

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki banyak jenis-jenis itik untuk dibudidayakan. Ternak itik di Indonesia biasanya sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, salah satunya ternak itik lebih tahan dari penyakit. Selain itu, itik mempunyai efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Indonesia memiliki beragam jenis itik petelur yang khas dan memiliki potensi tinggi. Salah satunya adalah Itik Sikumbang Jonti, itik petelur lokal asal Sumatera Barat yang perlu dijaga kelestariannya. Ciri khas penampilan itik ini terlihat dari warna bulunya, di mana pejantan memiliki bulu berwarna putih dengan corak hitam, sedangkan betinanya berwarna putih polos (Arlina dkk., 2021). Pada UPT Peternakan Fakultas Peternakan terdapat itik Sikumbang Jonti dan itik Peking generasi awal (G0) merupakan hasil turunan langsung dari induk populasi awal yang diperoleh dari sejumlah peternak lokal di wilayah Sumatera Barat. Pengumpulan indukan ini bertujuan untuk membentuk populasi awal yang merefleksikan sifat asli dan keragaman genetik masing-masing jenis itik. Setelah proses pengumpulan, seluruh itik tersebut dibudidayakan secara intensif di (UPT) Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Sistem pemeliharaan intensif yang diterapkan mencakup

pengawasan ketat terhadap pakan, kesehatan ternak, dan kondisi lingkungan, guna menunjang pertumbuhan serta produktivitas yang optimal.

Telur memegang peranan strategis dalam sistem produksi dan pembibitan unggas, tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai sarana biologis untuk menghasilkan keturunan. Dalam kegiatan pembibitan, mutu telur menjadi faktor penentu karena berpengaruh langsung terhadap tingkat keberhasilan penetasan, persentase daya tetas, proses perkembangan embrio, serta kualitas anak itik yang dihasilkan. Menurut North and Bell (1990), penggunaan telur bibit dengan kualitas yang baik akan mendukung perkembangan embrio secara optimal dan menghasilkan anak unggas dengan tingkat kelangsungan hidup serta performa produksi yang lebih baik.

Kualitas telur yang digunakan sebagai telur bibit dipengaruhi oleh sifat fisik bagian luar dan bagian dalam telur. Sifat eksternal mencakup bobot telur, bentuk dan indeks telur, serta ketebalan kerabang, sedangkan sifat internal berkaitan dengan mutu putih dan kuning telur. Romanoff and Romanoff (1963) menjelaskan bahwa kerabang telur berfungsi melindungi embrio dari gangguan fisik dan berperan penting dalam proses pertukaran gas selama inkubasi. Kerabang yang terlalu tipis dapat menyebabkan peningkatan kehilangan air dan menurunkan viabilitas embrio, sementara kerabang yang terlalu tebal berpotensi menghambat keluarnya anak itik pada saat penetasan. Bobot telur tetas yang baik untuk telur itik antara 65-75g (Srigandono, 1997).

Faktor genetik memiliki peran penting dalam memengaruhi mutu telur. Proses seleksi genetik serta variasi antar strain sangat menentukan kualitas cangkang, ukuran, dan jumlah produksi telur. Unggas yang berusia lebih tua cenderung menghasilkan telur berukuran lebih besar, namun kualitas kekuatan kerabangnya cenderung menurun (Ahmadi dan Rahimi, 2011). Di samping itu, keberhasilan sistem peternakan intensif juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Terdapat enam unsur gizi utama yang dibutuhkan oleh unggas untuk mendukung proses produksi dan reproduksi, yaitu air, protein, karbohidrat, lemak, mineral, serta vitamin (Bidura, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas telur itik adalah perbedaan sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak. Terdapat tiga jenis sistem pemeliharaan itik, yaitu ekstensif (umbaran), intensif (terkurung), dan semi intensif (dikandangan pada malam hari dan diumbar di siang hari). Masing-masing sistem memiliki kelebihan dan kekurangan yang berdampak pada produksi dan kualitas telur itik (Tumanggor dkk., 2017).

Sistem pemeliharaan intensif, di mana itik selalu dikurung dalam kandang, terbukti memiliki angka kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem ekstensif (Juarini dkk., 2006). Cahyono (2005) menjelaskan bahwa pemeliharaan intensif memberikan beberapa keuntungan, antara lain meningkatkan produktivitas secara optimal karena itik tidak perlu mencari makan, pertumbuhan yang lebih baik karena pakan terkontrol, serta memudahkan pengawasan kesehatan dan pemberian pakan, sehingga dapat mendeteksi itik yang sakit lebih cepat.

Identifikasi telur dilakukan dengan memeriksa dan menganalisa secara lebih mendalam yang digunakan untuk menentukan mutu telur yang meliputi mutu internal dan mutu eksternal. Pengawasan dengan mengidentifikasi telur dapat dilakukan dengan beberapa aspek yaitu terhadap keadaan fisik telur, kesegaran isi telur, pemeriksaan kerusakan dan pengukuran komposisi fisik telur. Masyarakat secara umum melakukan pemeriksaan telur umumnya dilakukan dengan cara peneropongan dengan sumber cahaya matahari atau lampu pijar yang dilakukan oleh seorang pekerja (Maimunah, 2017).

Pada pemeliharaan sebelumnya itik Peking terdapat data rata-rata kualitas telur yaitu, bobot telur 74,15g, indeks telur 74,07%, warna kerabang putih, ketebalan kerabang 0,39mm, bobot kerabang 10,22%, indeks putih telur 0,13, bobot putih telur 52,36%, indeks kuning telur 0,46, warna kuning telur 15, bobot kuning telur 35,37%, dan *Haugh unit* 90,96 (Lubis, 2025). Sedangkan data rata-rata kualitas telur itik Sikumbang Jonti yaitu, bobot telur 67,72g, indeks telur 78,92%, warna kerabang BK (Biru Kehijauan) 90,04% PK (Putih Kehijauan) 9,96%, ketebalan kerabang 0,47mm, bobot kerabang 10,48%, indeks putih telur 0,12, bobot putih telur 54,58%, indeks kuning telur 0,44, warna kuning telur 14,91, bobot kuning telur 35,09%, dan *Haugh unit* 91,22 (Juanda, 2026). Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh dari itik Peking dan itik Sikumbang Jonti populasi awal, maka diperlukan pengamatan lebih lanjut untuk generasi berikutnya yaitu generasi awal (G0) guna untuk memantau perkembangan kualitas telur dan keberhasilan penetasan.

Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan itik populasi awal, itik Peking berumur 10 bulan dan itik Sikumbang Jonti berumur 11 bulan. Itik tersebut tidak

seluruhnya dipelihara secara intensif sejak fase awal pemeliharaan (DOD), melainkan dikumpulkan dari beberapa peternak dan selanjutnya dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan. Kondisi tersebut memungkinkan adanya pengaruh lingkungan awal yang berbeda-beda terhadap performa produksi dan kualitas telur yang dihasilkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan populasi itik yang dipelihara secara intensif sejak awal, yaitu sebanyak 48 ekor itik Peking dan 48 ekor itik Sikumbang Jonti yang berumur 27 minggu. Umur tersebut merupakan fase awal hingga mendekati puncak produksi telur, sehingga dinilai tepat untuk melakukan evaluasi kualitas telur sebagai telur bibit. Pada fase ini, sistem reproduksi itik telah berkembang secara optimal dan tingkat produksi telur berada pada 50–70%, yang mencerminkan kondisi fisiologis induk dalam keadaan produksi aktif dan relatif stabil.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Identifikasi Kualitas Telur Itik Peking dan Itik Sikumbang Jonti Generasi Awal (G0) yang Dipelihara Secara Intensif”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas telur itik Peking dan itik Sikumbang Jonti generasi awal (G0) yang dipelihara secara intensif.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas telur itik Peking dan itik Sikumbang Jonti generasi awal (G0) yang dipelihara secara intensif.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas telur itik Peking dan itik Sikumbang Jonti generasi awal (G0) yang dipelihara secara intensif yang mencakup kualitas telur eksternal dan internal.

1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan jenis itik terhadap kualitas telur.

